

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

ekspresi
informatif • edukatif • inovatif

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia Dialek Alor

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

Saat ini pemerintah tengah sibuk mempersiapkan seluruh sekolah agar siap menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mendukung kesiapan sekolah terutama sekolah sasaran yang memang belum sama sekali menggunakan kurikulum 2013 ini. Dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian Laporan Utama mengenai perkembangan kurikulum 2013.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, *Bahasa Indonesia Dialek Alor, Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat, Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, dan beberapa tulisan lain mengenai kependidikan dan keorganisasian.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 [4]

Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia Dialek Alor [10]
Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan ... [14]

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang ... [17]

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing [24]
Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat [28]

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat [33]

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa* Tidak? [38]

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar ... [41]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Laman: www.pppptkbahasa.org Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan Provinsi Jeollanam Korea Selatan

Rina Ariyani
SD Al-Fath Cirendeu

*KEGIATAN PEMBELAJARAN
DI KELAS SEKOLAH KOREA
SANGAT MENGUTAMAKAN
PEMBIASAAN DISIPLIN,
BERPIKIR KRITIS,
MENYAMPAIKAN
PENDAPAT DENGAN
LUGAS DAN SOPAN SERTA
MANDIRI. SISWA JUGA
BERTANGGUNG JAWAB
ATAS KEBERSIHAN DAN
KERAPIAN KELAS.*

Sekolah Dasar Cheonggye adalah salah satu sekolah dasar di wilayah Muan, sebuah kota kecil di Provinsi Jeollanam. Sekolah ini merupakan sekolah terbesar di daerahnya. Dua sekolah lain yaitu Sekolah Dasar Cheonggye Buk dan Cheonggye Nam, memiliki siswa lebih sedikit. Disebut besar karena jumlah siswa paling banyak dengan fasilitas paling lengkap dibandingkan sekolah di sekitar Muan. Sekolah ini juga memiliki program unggulan yaitu kelas multikultural. Kelas ini sangat penting bagi masyarakat Korea karena semakin banyaknya warga asing yang menikah dengan warga asli Korea. Pernikahan campuran ini biasanya dilakukan melalui biro jodoh sehingga kendala bahasa baru dianggap berarti saat mereka memiliki anak usia sekolah. Karena kesibukan kedua orangtua terutama ayah, biasanya anak-anak ini tidak mampu berbicara bahasa Korea dengan baik. Mereka lebih memahami bahasa dan budaya sang Ibu karena interaksi yang lebih lama dengan sang Ibu. Sekolah seperti Cheonggye Elementary School ini berperan besar dalam masa adaptasi anak-anak campuran tersebut untuk mempelajari bahasa dan budaya Korea.

Sama seperti di negara-negara lain, masyarakat lebih memilih tinggal di kota besar. Muan sebagai kota kecil di daerah

pinggiran Jeollanam memiliki jumlah penduduk yang kecil. Hal ini sangat berpengaruh pada jumlah siswa di sekolah. Yang menarik dari sistem pendidikan di Korea adalah meratanya fasilitas dan sistem pendidikan yang digunakan, entah di desa maupun kota. Bahkan, dengan jumlah murid hanya 3 per kelas pun, sekolah masih beroperasi layaknya kelas dengan jumlah yang memadai. Penulis berkesempatan melakukan observasi langsung di dua sekolah di Muan dan hasil diskusi dengan teman-teman guru Indonesia di beberapa kota berbeda seperti Seoul dan sekitarnya, Gwangju, Geumsan dan Yeosu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa memiliki standarisasi yang sama di seluruh Korea. Bahkan beberapa kegiatan *field trip* besar dilakukan bersamaan dengan tujuan tempat yang sama.

Sesuai peraturan dari pemerintah Korea, apabila jumlah siswa mencapai 30 per kelas; kelas harus dipecah menjadi dua. Berdasarkan peraturan tersebut, sekolah ini memiliki dua kelas paralel untuk kelas 4 dan 5. Setiap kelas memiliki satu guru kelas. Seluruh sekolah di Korea memiliki struktur organisasi yang sama, hanya jumlah tenaga pendidikan yang membedakan, sesuai dengan jumlah siswa setiap sekolah.

Sekolah juga memiliki guru mata pelajaran yaitu Musik, IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Cina, Komputer, Olahraga dan beberapa guru dengan keahlian khusus yaitu ahli gizi, perawat, ABK dan psikolog. Para tenaga ahli ini juga disebut guru karena secara periodik para ahli ini juga berke-

wajiban memberikan kelas khusus bagi siswa dan guru. Seorang guru ahli gizi bertanggung jawab atas menu makan siang siswa. Selain menentukan menu, si guru mengawasi langsung proses memasak dan makan siang siswa. Hal ini berarti sang guru selalu mengamati langsung respons siswa dan guru dari menu yang disiapkan sekolah. Pengamatan ini sangat berguna untuk pemenuhan gizi seimbang dengan menu yang tetap diminati siswa. Guru psikolog berkewajiban menyelenggarakan konsultasi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pola belajar dan sosialisasi. Selain itu, ia bertanggungjawab atas pendidikan moral dan kemanusiaan. Peran psikolog berbeda dengan guru ABK. Guru ABK bertugas penuh atas kelas anak-anak berkebutuhan khusus. Setiap anak yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus akan diberikan tes oleh pemerintah; dan apabila memang terindikasi ABK, siswa akan masuk kelas dengan guru ABK dan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan dirinya sendiri.

Yang juga wajib ada di sekolah Korea adalah guru perawat. Sesuai namanya, guru tersebut bertanggung jawab atas aspek kesehatan se-buah sekolah. Dari mulai P3K, pemeriksaan kesehatan rutin siswa, kelas bimbingan kesehatan hingga kebersihan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru perawat. Pemeriksaan kesehatan siswa dilakukan minimal dua kali setahun untuk memeriksa tinggi dan berat badan, kesehatan gigi, dan kebersihan

siswa. Kebersihan lingkungan sekolah termasuk air, udara dan serangga yang membahayakan secara rutin juga diperiksa oleh guru perawat. Guru tersebut juga menyelenggarakan seminar kesehatan tentang pubertas, cara menanggulangi dan mencegah penyakit menular. Sebagai pelengkap dalam sebuah sekolah, seorang tenaga pengajar *daycare* juga disediakan sekolah. Tugasnya menemani anak-anak selama menunggu dijemput orangtuanya masing-masing di ruang *Daycare* bersama guru *Daycare*. Di ruangan ini anak-anak bisa menunggu sambil tidur siang atau makan kudapan dan minum yang disediakan sekolah.

Jam belajar sekolah dimulai pukul 08.30 hingga 09.00 dengan membaca. Setiap anak wajib membaca buku bersama guru kelas mereka dan kemudian mendiskusikannya. Satu jam pelajaran berlangsung selama 40 menit dengan jeda 10 menit di tiap jam pelajaran. Jeda 10 menit ini terbukti sangat membantu menjaga konsentrasi siswa. Siswa juga mendapatkan 30 menit jam bermain pada pukul 10.30 sampai 11.00 dan istirahat makan siang 12.30 sampai 13.30. Saat jam makan siang, siswa akan ditemani guru kelas masing-masing. Suasana makan siang juga sangat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan mampu bersosialisasi yang tepat. Siswa mengambil makan siang masing-masing dengan berbaris rapi dan merapikan alat makan mereka setelah selesai. Siswa maupun guru

wajib memisahkan sisa makanan ke dalam bak sisa makanan. Guru juga memastikan siswa makan dengan baik. Setelah makan siang, siswa kelas 1 dan 2 dapat langsung pulang sedangkan kelas lebih tinggi pulang pada pukul 15.00. Setelah pulang sekolah, siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati hingga pukul 16.30. Namun, kegiatan ini juga tidak dipaksakan apabila siswa tidak memiliki ketertarikan kepada satu kelas pun yang tersedia.

Kegiatan pembelajaran di kelas sekolah Korea sangat mengutamakan pembiasaan disiplin, berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan lugas dan sopan serta mandiri. Siswa juga bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian kelas. Dengan fasilitas yang lengkap di seluruh sekolah Korea dan konsistensi tenaga pendidik beserta pemerintah, pendidikan di Korea dapat dijadikan cermin atas pendidikan yang layak bagi seluruh masyarakat di berbagai daerah. Fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang mumpuni tidak serta merta membuat sebuah pendidikan menjadi layak. Sistem pendidikan di Korea juga dilengkapi dengan refleksi yang konsisten, yaitu diadakannya *open class* secara rutin. Saat *open class*, guru, siswa dan orangtua murid berinteraksi secara langsung dalam sebuah pembelajaran. Usai *open class* diadakan diskusi antarguru dan kepala sekolah. Kegiatan ini secara internal dilaksanakan sekali per semester, dan secara eksternal mengundang pendidik dari sekolah lain. Kerja sama yang baik antartena pendidik, orangtua murid, pemerintah dan siswa adalah kunci menuju pendidikan yang layak. 📌